

Pelatihan Bahasa Inggris oleh Penutur Asing dalam rangka Peningkatan *Speaking Skill* Siswa Kelompok Kelas Rendah di Jember

Indah Werdiningsih¹, Mochammad Hatip²

Universitas Muhammadiyah Jember^{1,2}

indah_andin@unmuhjember.ac.id¹, hatip_moch@unmuhjember.ac.id²

First received: 04-02-2022

Final proof received: 30-04-2022

ABSTRAK

Pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak (TEYL) adalah salah cara untuk memperkenalkan bahasa Inggris sebagai bahasa asing kepada siswa kelompok kelas rendah yaitu siswa kelas 1-3 sekolah dasar. Saat ini, anak-anak belum memiliki pemahaman yang cukup tentang pentingnya belajar bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Salah satu alternatif untuk mengenalkan bahasa Inggris kepada anak misalnya dengan cara menciptakan lingkungan belajar yang positif dan menyenangkan serta memberikan pengalaman baru bagi mereka berinteraksi secara langsung dengan penutur asing dari luar negeri. Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam PKMS antara lain: 1) Meningkatkan *speaking skill* siswa kelompok kelas rendah, 2) Memberikan nuansa baru dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Inggris di sekolah, dan 3) Meningkatkan kualitas SDM baik siswa, guru, maupun sekolah melalui interaksi dengan dunia internasional. Untuk mencapai tujuan dari program PKMS, digunakan metode praktek dan pelatihan bersama antara penutur asing bersama siswa dan guru. Tahap kegiatan selanjutnya yaitu pelaksanaan observasi selama proses belajar mengajar siswa kelompok kelas rendah di sekolah, lalu peneliti bersama mahasiswa menyusun proposal PKMS dilanjutkan dengan proses pelaksanaan pengabdian masyarakat. Pelaksanaan pelatihan ini berjalan dengan sukses dan lancar, para siswa kelas 2 C SD Negeri Jember Lor 3 berpartisipasi aktif dan terlihat sangat tertarik mengikuti pelatihan bersama penutur asing. Siswa kelompok kelas rendah juga bisa ikut bermain interactive game sambil belajar dan melakukan conversation practice dalam kelompok bersama penutur asing. Program PKMS ini tidak hanya mensosialisasikan pentingnya peran penutur asing dalam membantu siswa meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris mereka, tetapi juga menambah kosa kata baru bagi siswa dan membantu mereka mengucapkan kata tersebut dengan benar sesuai logat penutur asing.

Kata kunci: Pelatihan; Bahasa Inggris anak usia dini; Penutur asing; Kemampuan berbicara.

ABSTRACT

Teaching English for young learners (children age 7-8 years old) is a way of introducing English as one of foreign languages to students in the lower-class groups; students in grade 1 to grade 3 of elementary school. Currently, children don't have a sufficient understanding that learning English as an international language is indeed important for them. One of the alternatives is to introduce English to children, for example by creating a positive learning environment, a fun classroom as a place to study, and providing a new experience for students to have a direct interaction with native teachers from overseas. The specific objectives to be achieved in this community service include: 1) Improving students' English speaking skills, 2) Providing new nuances in teaching and learning English activities in schools, and 3) Improving the quality of human resources for students, teachers, and schools through interaction with the international world. This goal is achieved through coaching methods and practices between native speakers with students and teachers. The activity stage is to carry out observations during the learning process of lower group students at school, then the researcher prepares community service activities. After that, the community service is carried out. The implementation of this coaching on students ran successfully and smoothly, the students of class 2C SDN Jember Lor 3 seemed very interested and actively participated during the activities. Moreover, they can participate in playing interactive games while learning and doing conversation practice in groups with native speakers. This training not only socializes the importance of the role of native speakers in helping to improve students' English speaking skills, but also adds new vocabulary for students and helps them pronounce the word correctly by imitating the accent of a foreign speaker.

Keywords: Coaching; English for Young Learners (EYL); Native speaker; Speaking skill.

1. PENDAHULUAN

Penguasaan Bahasa Asing untuk Anak Usia Dini

Kegiatan belajar pada usia dini dan pada usia diatas 12 tahun mempunyai perbedaan yang signifikan. Belajar ketika anak masih berusia dini diibaratkan "menulis di atas batu", sedangkan belajar pada usia di atas 12 tahun seperti "menulis di atas air". Perumpamaan ini dapat berlaku juga dalam pembelajaran bahasa Inggris. Berikut pendapat Munoz tentang perbedaan terkait usia pada anak-anak dan orang dewasa: Semakin dini pembelajaran bahasa kedua dimulai, semakin mudah untuk memahami perbedaan fonetik yang memicu penciptaan kategori fonetik baru. Sementara dengan bertambahnya usia, pembelajar cenderung mengasimilasi suara baru ke kategori bahasa ibu mereka. pada usia ketika kemampuan sensorimotor mereka umumnya meningkat, anak-anak tampaknya kehilangan kemampuan untuk mempelajari vokal dan konsonan dari bahasa kedua (Llanes & Muñoz, 2013; Muñoz & DeKeyser, 2010).

Sependapat dengan Munoz, Oliver menyatakan bahwa cara orang dewasa dan anak-anak memperoleh bahasa kedua sama sekali berbeda, dan cara mereka berinteraksi selama proses pembelajaran juga berbeda. Dari segi perkembangan fisik, emosional, sosial, dan psikologis, anak usia lima sampai tujuh tahun berbeda dengan anak usia di atas 12 tahun (Oliver, 2008). Dalam penelitian lain, ditemukan bahwa orang Filipina yang bisa berbahasa Inggris dengan baik adalah yang mempelajari bahasa tersebut sejak mereka masih sangat muda (Vizconde, 2006). Temuan ini diperkuat oleh beberapa peneliti: anak mulai memahami dan menghasilkan kata dan kalimat melalui interaksi dengan penutur berpengalaman dari bahasa yang mereka pelajari. Ketika kebanyakan anak menjadi semakin mahir selama beberapa tahun pertama belajar bahasa, sebagian dari mereka mempunyai kemampuan yang sangat bervariasi terkait jumlah kata yang dapat mereka hasilkan pada setiap tingkatan usia yang berbeda (Hurtado et al., 2008; Marchman et al., 2010).

Mengapa kita perlu belajar bahasa Inggris sejak dini? Dikaitkan dengan Hipotesis Periode Kritis: lebih awal lebih baik. Anak-anak kecil biasanya tertarik untuk belajar bahasa baru dan mereka tampak sangat antusias (Fleckenstein et al., 2020; Myles, 2017). Mereka percaya bahwa bahasa asing itu menyenangkan; mereka menemukan cara baru untuk mengekspresikan sesuatu dan menemukan dunia baru yang berbeda. Ketika anak mengembangkan kefasihan mereka dalam bahasa asing, pemahaman mereka tentang bahasa tersebut juga meningkat dan mereka akan dapat menerapkan susunan kalimat yang lebih kompleks (Clarke, 2009; Suryana et al., 2021). Clarke menjelaskan lebih jauh bahwa guru anak usia dini memiliki peran utama dalam mendukung pemahaman dan produksi kosakata bahasa Inggris mereka melalui latihan dan praktek di kelas.

Anak sekolah dasar usia 7 sampai 12 tahun berada dalam pertengahan masa anak-anak. Usia 7-12 tahun dianggap sebagai usia emas bagi anak untuk mempelajari bahasa selain bahasa ibunya, karena kemampuan anak-anak pada usia ini jauh berkembang dalam konsep operasional konkrit. Anak usia dini kelompok kelas rendah mampu memahami bahasa asing sekaligus memahami bahasa ibunya yang meliputi empat kemampuan; berbicara, mendengarkan, menulis dan membaca. Artinya, mereka sedang dalam masa terbaik untuk mempelajari bahasa asing (Hurlock, 2011).

Apakah manfaat mempelajari bahasa asing-bahasa Inggris sejak dini? Pertama, anak menjadi terbiasa mengenal dan tidak lagi asing atau merasa aneh dengan bahasa tersebut. Bahasa Inggris tidak akan lagi menjadi sesuatu yang tidak nyaman seperti halnya apa yang mereka pelajari sejak dini. Bahasa Inggris juga akan menjadi lebih akrab di telinga anak-anak, menjadi lebih *familiar*, karena anak dapat mendengarkan bahasa Inggris tiap kali mereka menonton film animasi dari saluran luar negeri. Di tengah krisis kualitas tayangan pertelevisian Indonesia saat ini, menonton film animasi atau saluran TV khusus anak yang berbahasa Inggris dari *channel* luar negeri menjadi pilihan yang berkualitas, aman, dan menyenangkan. Selain itu, anak-anak yang mampu berbicara bahasa Inggris dengan baik dianggap mempunyai keterampilan yang lebih tinggi sehingga memudahkan mereka untuk memiliki masa yang menyenangkan di sekolah (Marsh, 2002). Hal ini disebabkan oleh telah diperhitungkannya kemampuan bahasa

Inggris Siswa bahkan pada tingkat sekolah dasar. Berbagai perlombaan bahasa Inggris pun banyak sekali diadakan, dan siswa yang berhasil keluar sebagai pemenang biasanya mempunyai nilai plus dimata orang tua, guru dan sesama siswa. Singkatnya, kemampuan berbahasa Inggris akan mempermudah anak dalam berkompetisi di berbagai bidang dengan dasar ilmu dan *skill* yang kuat.

Isu Terkait dengan Proses Belajar Mengajar Berbicara pada Anak Usia Dini

Kemampuan bahasa Inggris sepertinya menjadi hal wajib bagi anak-anak saat ini. Faktanya, banyak sekolah dasar mulai mengajarkan bahasa Inggris tingkat lanjut (bukan bahasa Inggris dasar) kepada siswanya. Namun, bahasa Inggris sebagai bahasa asing dianggap sulit bagi pelajar dan pelajar Indonesia, khususnya keterampilan berbicara. Untuk sebagian besar pembelajar bahasa asing, itu adalah keterampilan yang paling sulit untuk diperoleh dan sebagian besar pembelajar masih tidak kompeten untuk berkomunikasi secara lisan (F. Zhang & Yin, 2009; S. Zhang, 2009) dan sebagian besar siswa tidak memiliki motivasi yang memadai dalam belajar (Derakhshan et al., 2015).

Peran Penutur Asing Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa

Penutur asli bahasa Inggris menawarkan banyak keunggulan yang sulit ditemukan pada guru lokal (Árva & Medgyes, 2000; Kesevan et al., 2018). Penelitian lain menyebutkan bahwa guru lokal tidak akan pernah bisa mencapai kompetensi *native speaker* terutama dalam aksen dan pengucapan (Tajeddin et al., 2019). Penutur asli memiliki ejaan atau pelafalan yang sempurna, tentu saja hal ini karena mereka telah tinggal di negara di mana bahasa Inggris digunakan sehari-hari. Beberapa guru lokal mungkin memiliki keterampilan tata bahasa yang lebih baik daripada *native speaker*; Namun, kemampuan mereka berbicara bahasa Inggris secara alami adalah hal terpenting dalam proses belajar bahasa Inggris (McNeill, 1994).

Dapat dikatakan bahwa orang Indonesia yang mempelajari bahasa Inggris cenderung akan berbicara menggunakan bahasa tersebut dengan gaya berbahasa Indonesia. Hal ini pastinya terdengar canggung bagi *native speaker*. Kalimat bahasa Inggris bergaya bahasa Indonesia yang digunakan tidak ada dalam percakapan di luar negeri. Sebenarnya ini bukanlah hal yang buruk ketika kita belajar bahasa asing, namun penggunaan kalimat yang terdengar aneh bagi penutur asli kadang dapat menimbulkan pergeseran makna atau kesalah pahaman antara penutur asli dan pembelajar bahasa.

Masalah ini bisa diatasi dengan beberapa cara, salah satunya yaitu sering berlatih melakukan percakapan dengan penutur asli, membaca artikel bahasa asing, membaca buku berbahasa Inggris, mendengarkan lagu dan menonton film yang mempunyai *subtitle* berbahasa Inggris (Werdiningsih, 2019, 2020; Werdiningsih & Mardiyah, 2019). Akan sangat baik dan bermanfaat jika seorang pembelajar bahasa asing dapat bertemu langsung dengan penutur aslinya. Hal ini dikarenakan hanya penutur asli bahasa tersebut yang dapat menilai apakah kalimat yang diucapkan oleh pembelajar bahasa terdengar alami atau tidak. Dari penjelasan tersebut bisa disimpulkan bahwa mempelajari bahasa asing dari penutur aslinya adalah sangat penting. Anak-anak sebaiknya belajar bahasa dengan dibantu guru yang profesional dan berkualitas. Akan lebih baik jika mereka belajar,

bermain dan berkomunikasi dengan penutur asli sambil belajar bahasa asing sehingga mereka dapat beradaptasi dengan budaya asing juga..

Berdasarkan pembahasan di atas, kami berniat mengajukan program kerjasama untuk memberikan pengalaman baru bagi siswa kelas 2 dan memberikan mereka kesempatan berinteraksi dengan penutur asli bahasa Inggris dari negara yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pertama. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa berbicara bahasa Inggris dan mempraktekannya baik di lingkungan sekolah maupun dalam kegiatan sehari-hari.

Program ini juga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa khususnya pengenalan dan percakapan sederhana dalam kegiatan sehari-hari yang dikemas dalam bentuk permainan dan kegiatan interaktif lainnya, tentunya disesuaikan dengan materi dalam buku paket bahasa Inggris *Active English* untuk SD Kelas 2.

SD Negeri Jember Lor 3 adalah rintisan sekolah dasar bertaraf internasional di Jember. Akan tetapi, masalah yang dihadapi sekolah saat ini yaitu siswa kelompok kelas rendah belum menyadari pentingnya bahasa Inggris sebagai bahasa internasional dan jarang sekali melakukan praktek berbicara menggunakan bahasa Inggris dalam lingkungan sehari-hari sehingga diperlukan adanya pelatihan dengan penutur asing untuk meningkatkan antusiasme siswa dan melakukan praktek percakapan secara langsung dengan penutur asing.

Beberapa pendekatan yang akan digunakan dalam pelaksanaan kegiatan PKMS ini meliputi *conversation practice* dan *interactive games*. Kegiatan *interactive games* ini dimaksudkan untuk memberikan nuansa baru yang menyenangkan kepada siswa dan menyediakan kesempatan bagi mereka berinteraksi langsung dengan penutur asli bahasa Inggris. Sedangkan pada saat *conversation practice* akan diuraikan sekaligus dipraktikkan beberapa hal, antara lain pengenalan diri, percakapan sederhana, dan permainan dan kegiatan interaktif bersama siswa kelas 2 C. Hal ini supaya siswa mendapat pengalaman baru dalam pembelajaran dan kemampuan berbahasa Inggris siswa dapat meningkat lebih baik, serta nantinya diharapkan dapat meningkatkan kualitas SD Negeri Jember Lor 3 sebagai RSBI (Rintisan Sekolah Berstandar Internasional) di Jember.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilaksanakan dengan perencanaan yang matang. Persiapan yang dilakukan antara lain sebagai berikut: 1) Kegiatan studi pustaka untuk memperoleh referensi yang berkaitan dengan permasalahan, 2) Mengadakan pertemuan dengan pihak SD Negeri Jember Lor 3 untuk menawarkan solusi pemecahan masalah, 3) Menentukan waktu pelaksanaan program PKMS bersama pelaksana dan pihak SD Negeri Jember Lor 3, dan 4) Mempersiapkan perlengkapan lain dan materi yang akan diajarkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat.

Pelatihan dilakukan pada jam pembelajaran bahasa Inggris selama 2 JP atau sekitar 2 x 35 menit yaitu jam 9.50-11.00. Tahap dalam kegiatan ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Pelaksana melakukan observasi di SD Negeri Jember Lor 3 dan Universitas Muhammadiyah Jember untuk memastikan kebutuhan yang sesuai dengan tempat pelaksanaan pelatihan, dengan cara menginterview siswa, guru bahasa Inggris dan guru kelas.
- b) Pelaksana melakukan penyusunan proposal kegiatan PKM untuk mendapatkan persetujuan serta dukungan materi dari pihak LPPM Universitas Muhammadiyah Jember,
- c) Menyampaikan kembali kepada pihak SD Negeri Jember Lor 3 dengan memberikan surat tugas dari LPPM Universitas Muhammadiyah Jember,
- d) Pelaksana melaksanakan perjanjian dengan pihak SD Negeri Jember Lor 3 untuk menentukan jadwal, metode, tempat, dan jumlah peserta pelatihan,
- e) Pelaksana menyusun bahan ajar, media presentasi dan sarana pendukung lainnya

Tahap pelaksanaan PKM dilakukan dengan tata cara pelatihan pada umumnya. Kegiatan PKM diawali dengan orientasi dan overview dari pengajar tentang pelatihan yang akan dilakukan dan materi apa saja yang akan dipelajari, kemudian pematemi mulai melakukan pelatihan sesuai jadwal yang telah disepakati bersama pada jam pembelajaran bahasa Inggris selama 2 JP (2x35 menit) yaitu jam 9.50-11.00. Proses pelaksanaan berlangsung secara efektif dan menyenangkan, berikut rincian kegiatannya.

Tabel 1: Rincian Kegiatan Pengabdian

No	Waktu	Durasi	Kegiatan
1	09.50 - 10.05	15 menit	Introduction
2	10.05 - 10.20	15 menit	Learning Basic Conversation & Greetings
3	10.20 - 10.50	30 menit	Fun Activity (Games)
4	10.50 – 11.00	10 menit	Closing

1. Introduction

Kegiatan dimulai dengan perkenalan oleh penutur asing dan diikuti perkenalan oleh siswa. Perkenalan meliputi informasi dasar seperti nama, umur, alamat, dan sebagainya.



Gambar 1: Penutur asing dan siswa memperkenalkan diri di depan kelas

2. Learning Basic Conversation & Greetings

Setelah perkenalan, penutur asing mengajari dan mencontohkan bagaimana mengucapkan salam, dan melakukan percakapan memakai kosakata sederhana dalam percakapan sehari-hari.



Gambar 2: Melakukan percakapan sederhana bersama siswa

3. Fun Activity

Penutur asing mengajak siswa bermain permainan yang biasa dilakukan anak-anak di luar negeri, permainan yang sekaligus mengajarkan anak untuk belajar kosakata tentang bagian tubuh (Simon Says) dan nama hewan (The Mime)



Gambar 3: Bermain “The Mime” menirukan suara, tingkah laku, dan menebak nama hewan



Gambar 4: Bermain “Simon Says” menunjuk bagian tubuh yang disebutkan oleh penutur asing.

4. Closing

Penutur asing memberikan salam perpisahan dan memberikan hadiah untuk siswa yang paling aktif selama pelatihan.



Gambar 4: Penutupan dan pemberian hadiah untuk siswa yang aktif.

Tahap selanjutnya adalah monitoring dan evaluasi, tahap ini digunakan sebagai bagian dari kegiatan penutup yang disajikan oleh pelaksana PKM. Kegiatannya antara lain peserta melakukan praktek simple conversation terkait dengan topic yang sudah diberikan selama pelatihan berlangsung yaitu *introduction, greeting, parting, dan telling about family member*. Dalam akhir sesi ini peserta mengusulkan agar kegiatan pengabdian dapat ditindaklanjuti dan diharapkan akan ada kegiatan pelatihan berkelanjutan sebagai bentuk kerjasama SD Negeri Jember Lor 3 dan Universitas Muhammadiyah Jember.

3. HASIL KEGIATAN

Belajar bahasa Inggris dengan penutur asing sangat membantu dalam pengucapan kosakata bahasa Inggris. Penutur asing juga membantu dengan memberikan petunjuk dan contoh selama latihan percakapan. Siswa dapat memberi informasi kepada teman sekelas tentang diri dan anggota keluarganya, karena sudah diberikan contoh yang jelas sebelum praktek percakapan. Selain itu, penutur asing dapat membantu dengan ide-ide untuk isi percakapan, serta mengakomodasi dan membimbing siswa untuk berbicara dengan struktur tata bahasa yang tepat.

Hasil keseluruhan dari pelaksanaan pengabdian, dapat dikatakan bahwa program pengabdian kepada masyarakat telah memberikan cerminan penguasaan percakapan sederhana sebagai bagian dari pengajaran Bahasa Inggris untuk anak usia dini. Penguasaan percakapan sederhana oleh siswa kelas 2 C dapat dianggap cukup dalam kemampuan berbicara tetapi mereka masih perlu belajar lebih banyak tentang kosakata dan tata bahasa. Siswa dapat berkomunikasi dengan baik selama percakapan dan menjawab beberapa pertanyaan dengan benar, juga dapat menyebutkan dan memberi tahu

penutur asing tentang anggota keluarga mereka. Salah satu cara mempelajari bahasa adalah dengan pendekatan pembelajaran sosial. Pendekatan ini menuntut siswa untuk menjalin hubungan pertemanan serta membuat koneksi dengan manusia dari latar belakang budaya yang berbeda. Ketika siswa menunjukkan minat dalam belajar budaya juga kebiasaan dari teman baru, mereka otomatis menjadi lebih mudah belajar bahasa tersebut. Misalnya, berkonsentrasi pada tata bahasa atau kosa kata mungkin tidak banyak berperan ketika siswa belajar bahasa Inggris. Akan tetapi, menonton film, mendengarkan musik, radio, membaca buku berbahasa Inggris, dan memperbanyak membaca teks bahasa Inggris atau berinteraksi dengan penutur asli dapat memungkinkan siswa menyerap informasi tersebut di alam bawah sadarnya.

Bagaimana penutur asing dapat membantu siswa kelas rendah untuk dapat berbicara bahasa Inggris dengan lebih baik adalah sebagai berikut:

1. Penutur asing dapat mencontoh bagaimana mengucapkan kata dengan sempurna karena bahasa Inggris adalah bahasa yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Tidak hanya pengucapan, tetapi mereka juga dapat menunjukkan bagaimana berbicara dengan menggunakan intonasi, tekanan kalimat, dan aksen yang benar.
3. Bahasa Inggris sebagai bahasa yang digunakan oleh penutur asing sebagai alat komunikasi di dalam kelas pastinya menggunakan struktur gramatikal yang tepat.
4. Siswa dapat mempelajari kosakata yang baru dan lebih luas, serta cara mengaplikasikannya dalam situasi formal maupun informal.
5. Guru nantinya dapat menerapkan pengajaran imersi di kelas dengan memfasilitasi lingkungan belajar yang terstruktur, nyaman, dan menyenangkan
6. Salah satu cara mempelajari bahasa adalah dengan pendekatan pembelajaran sosial. Pendekatan ini menuntut siswa untuk berteman dengan orang-orang dari budaya yang berbeda. Ketika siswa tertarik untuk mempelajari budaya dan kebiasaan dari teman baru, mereka juga akan dapat dengan mudah mempelajari bahasa tersebut.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan program PKMS berupa pelatihan pembelajaran bahasa Inggris yang menyenangkan antara penutur asing, siswa dan guru berjalan dengan lancar dan sukses . Siswa kelas 2 C SD Negeri Jember Lor 3 terlihat berpartisipasi secara aktif dan begitu antusias selama mengikuti program pelatihan. Apalagi mereka juga bisa ikut bermain *interactive game* sambil belajar dan melakukan *conversation practice* dalam kelompok bersama penutur asing. Program PKMS pelatihan pembelajaran bahasa Inggris ini tidak hanya mensosialisasikan urgensi peran penutur asing dalam membantu peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa, tetapi juga menambah kosa kata baru bagi siswa dan membantu mereka mengucapkan kata tersebut dengan benar sesuai logat penutur asing. Kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa kelas 2C di SD Negeri Jember Lor 3 cukup memadai dan mereka mampu mengucapkan beberapa kosakata dengan benar dan melakukan percakapan sederhana dengan penutur asing. Kemampuan melakukan percakapan yang memadai ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor

yang terkait dengan bantuan penutur asing dalam memberikan contoh pengucapan, intonasi, dan tata bahasa dengan menggunakan aksen yang valid dan benar.

Untuk menunjang dan memperbaiki kemampuan siswa dalam penguasaan speaking terutama *Basic Conversation* yang berstandar internasional, sebaiknya pihak sekolah memberikan pelatihan khusus seperti kelompok belajar atau kursus percakapan yang kontinyu untuk siswa dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler karena hal ini sangat dibutuhkan dalam peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Árva, V., & Medgyes, P. (2000). Native and non-native teachers in the classroom. *System*, 28(3). [https://doi.org/10.1016/S0346-251X\(00\)00017-8](https://doi.org/10.1016/S0346-251X(00)00017-8)
- Clarke, P. M. (2009). *Supporting children learning English as a second language in the early years (birth to six years)*. VCAA.
- Derakhshan, A., Tahery, F., & Mirarab, N. (2015). Helping adult and young learners to communicate in speaking classes with confidence. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(2). <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n2p520>
- Fleckenstein, J., Möller, J., & Baumert, J. (2020). Is younger always better? Early foreign language learning at primary school. *Zeitschrift Fur Padagogische Psychologie*, 34(3–4). <https://doi.org/10.1024/1010-0652/a000267>
- Hurlock, E. B. (2011). Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima. *Jakarta : Erlangga, Edisi 5*.
- Hurtado, N., Marchman, V. A., & Fernald, A. (2008). Does input influence uptake? Links between maternal talk, processing speed and vocabulary size in Spanish-learning children. *Developmental Science*, 11(6), F31–F39.
- Kesevan, H. V., Madzlan, N. A., & Kanapathy, K. (2018). Native and Non-native English Teachers' Classroom Ideologies and its Implementation in ESL Classroom. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 7(7). <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.7n.7p.158>
- Llanes, À., & Muñoz, C. (2013). Age Effects in a Study Abroad Context: Children and Adults Studying Abroad and at Home. *Language Learning*, 63(1). <https://doi.org/10.1111/j.1467-9922.2012.00731.x>
- Marchman, V. A., Fernald, A., & Hurtado, N. (2010). How vocabulary size in two languages relates to efficiency in spoken word recognition by young Spanish-English bilinguals. *Journal of Child Language*, 37(4). <https://doi.org/10.1017/S0305000909990055>
- Marsh, D. (2002). Using languages to learn and learning to use languages. *TIECLIL - Translanguage in Europe - Content and Language Integrated Learning*.

- McNeill, A. (1994). *Some Characteristics of Native and Non-Native Speaker Teachers of English*.
- Muñoz, C., & DeKeyser, R. (2010). Age-related differences and second language learning practice. In *Practice in a Second Language*. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511667275.014>
- Myles, F. (2017). Learning foreign languages in primary schools: Is younger better? In *Languages, Society and Policy*.
- Oliver, R. (2008). How young is too young?: Investigating negotiation of meaning and feedback in children aged five to seven years. In *Multiple Perspectives on Interaction: Second Language Research in Honor of Susan M. Gass*. <https://doi.org/10.4324/9780203880852>
- Suryana, D., Sari, N. E., Winarti, Lina, Mayar, F., & Satria, S. (2021). English Learning Interactive Media for Early Childhood Through the Total Physical Response Method. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 15(1). <https://doi.org/10.21009/jpud.151.04>
- Tajeddin, Z., Atai, M. R., & Shayeghi, R. (2019). Native and non-native teachers' changing beliefs about teaching english as an international language. *International Journal of Society, Culture and Language*, 7(2 Special issue).
- Vizconde, C. J. (2006). Attitudes of Student Teachers towards the use of English as Language of Instruction for Science and Mathematics in the Philippines. *The Linguistics Journal*, 1(3).
- Werdiningsih, I. (2019). *(Conference Workshop) Foreigner's Role in Helping Jember Young Learners Speak Better English*.
- Werdiningsih, I. (2020). Foreigner's role in helping Jember young learners speak better English. *Asian EFL Journal*, 27(5.2).
- Werdiningsih, I., & Mardiyah, B. A. (2019). Fostering Listening Comprehension through Total Physical Response. *ELLITE: Journal of English Language, Literature, and Teaching*, 4(2). <https://doi.org/10.32528/ellite.v4i2.2986>
- Zhang, F., & Yin, P. (2009). A Study of Pronunciation Problems of English Learners in China. *Asian Social Science*, 5(6). <https://doi.org/10.5539/ass.v5n6p141>
- Zhang, S. (2009). The Role of Input, Interaction and Output in the Development of Oral Fluency. *English Language Teaching*, 2(4). <https://doi.org/10.5539/elt.v2n4p91>